

# Dasar Terdalam Pengetahuan: Kesadaran Diri dan Akal Budi di dalam Filsafat Immanuel Kant

Oleh Reza A.A Wattimena<sup>1</sup>

## Abstrak

Tulisan ini membahas kaitan antara kesadaran diri dan akal budi di dalam pemikiran Immanuel Kant. Latar belakang filsafat Kant akan dijelaskan. Lalu, pandangannya tentang kesadaran diri akan dipaparkan. Kajian tentang kesadaran diri dan akal budi terdapat di dalam epistemologi Kant. Pandangan utama Kant adalah, bahwa kesadaran diri merupakan dasar terdalam dari pengetahuan manusia. Dari kesadaran diri, konsep diri-aku bisa berkembang, dan akal budi bisa digunakan untuk mencapai pengetahuan. Kant menyediakan pijakan awal bagi kajian neurosains tentang kesadaran diri.

### Kata-kata Kunci: Kesadaran Diri, Akal Budi, Konsep Diri, Konsep Aku, Appersepsi, Pengetahuan

Immanuel Kant adalah filsuf Jerman abad ke 18. Karya-karyanya menjadi dasar bagi perkembangan kajian epistemologi, etika dan filsafat politik dunia. Terkait dengan kajian tentang kesadaran diri, Kant dapat dilihat sebagai salah seorang pionir. Baginya, kesadaran diri adalah dasar terdalam dari pengetahuan manusia. Kesadaran diri adalah inti dari akal budi yang digunakan manusia untuk memandu serta mengembangkan hidupnya.

Apa kaitan akal budi dengan kesadaran diri? Tema ini dikaji dengan sangat mendalam oleh Kant, terutama di dalam epistemologinya. Dalam arti ini, epistemologi adalah cabang filsafat yang mendalami proses pembentukan, isi serta batas-batas pengetahuan manusia. Akal budi merupakan unsur terpenting di dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Peradaban modern, dengan perkembangan teknologi yang ambigu, adalah buah dari penggunaan akal budi di dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Di dalam neurosains modern, konsep akal budi juga menjadi tema penting. Akal budi menganalisis dan melakukan pemisahan di dalam kenyataan. Ini untuk kepentingan pengembangan pengetahuan sekaligus pelestarian diri manusia sebagai spesies. Yang juga penting adalah kaitan antara fungsi akal budi dengan kesadaran. Kant membuka sekaligus mengembangkan tema ini.

<sup>1</sup> Pendiri Rumah Filsafat, Pengembang Teori Transformasi Kesadaran

<sup>2</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat dan Sains 2008)

Tulisan ini membahas kaitan antara kesadaran dan akal budi di dalam pemikiran Immanuel Kant. Sedikit biografi Kant akan dipaparkan di bagian awal. Setelah itu, konsep kesadaran dan akal budi sebagai prasyarat mendasar pengetahuan juga akan dibahas. Tulisan ini ditutup dengan kesimpulan. Saya mengacu pada penelitian yang dibuat oleh Boyle tentang Kant, sekaligus penelitian S2 saya tentang filsafat kritis dari Immanuel Kant di dalam bukunya yang berjudul *Kritik der reinen Vernunft*, atau *Kritik atas Akal Budi Murni*.<sup>3</sup>

### **Immanuel Kant**

Kant lahir pada 1724 di Königsberg, Prussia, dan meninggal pada 1804. Ia dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar di dalam filsafat modern. Sekarang, Königsberg telah berubah nama menjadi Kaliningrad, dan merupakan bagian dari Russia. Pada masa Kant hidup, Königsberg merupakan ibu kota dari Prussia Timur, dan menggunakan bahasa Jerman di dalam kesehariannya. Königsberg juga merupakan pusat ekonomi yang besar, sekaligus pelabuhan militer yang penting.<sup>4</sup>

Kant adalah salah seorang filsuf modern terbesar. Ia membuat jembatan penting antara rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menekankan akal budi sebagai pembentuk pengetahuan. Sementara, empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Kant juga banyak menulis soal etika, estetika dan filsafat politik yang masih menjadi tema diskusi penting sekarang ini.

Seluruh filsafat Kant, kiranya, bisa dikembalikan ke satu tema ini, yakni otonomi manusia. Pengetahuan berpijak tidak pada benda di luar diri, melainkan pada kesadaran diri dan akal budi manusia. Sumber moralitas bukanlah Tuhan, atau nilai-nilai masyarakat, melainkan hukum moral yang tertanam di dalam akal budi dan nurani manusia. Maka, moralitas dan ilmu pengetahuan tak terpisahkan. Keduanya berpijak pada dasar yang sama, yakni otonomi manusia dalam bentuk kesadaran diri dan akal budinya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010)

<sup>4</sup> Didasarkan pada (Standford Encyclopedia of Philosophy n.d.)

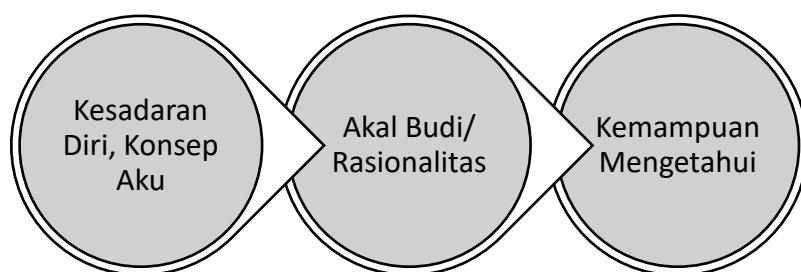
<sup>5</sup> Lihat (Standford Encyclopedia of Philosophy n.d.)

## Kesadaran Diri dan Akal Budi

Manusia memiliki kemampuan alamiah untuk berpikir, berbicara dan melihat dirinya sebagai subyek. Artinya, ia bisa mengambil sudut pandang orang pertama di dalam pikiran maupun tindakannya. Kemampuan ini sangatlah penting. Ini membedakan manusia dengan mahluk hidup lainnya, seperti hewan ataupun tumbuhan. Kant juga melihat pentingnya kemampuan ini.<sup>6</sup>

Rasionalitas, menurut Kant, berpijak pada kesadaran diri (*Selbstbewusstsein*).<sup>7</sup> Ini kiranya salah satu pandangan Kant yang paling penting di dalam epistemologi. Kaitan erat antara kesadaran diri dan rasionalitas kiranya juga merupakan ciri khas manusia. Mahluk hidup tidak memiliki, setidaknya dalam kompleksitas yang ada, sebagaimana manusia mempunyainya. Berkat adanya kesadaran diri dan rasionalitas ini, manusia bisa memahami dunia, sebagaimana itu tampil pada dirinya.

**Bagan 1.**  
**Kaitan antara Kesadaran Diri, Rasionalitas dan Pengetahuan<sup>8</sup>**



Jadi, pengetahuan adalah gabungan antara rasionalitas-kesadaran diri dan dunia, sebagaimana itu tampak pada manusia. Dunia pada dirinya sendiri tak bisa dipahami. Ia berada di luar rasionalitas maupun kemampuan manusia untuk mengetahui. Pandangan ini kiranya sangat khas Immanuel Kant. Ia juga akan diperdalam di dalam cabang filsafat yang terus berkembang, yakni filsafat kesadaran, atau *philosophy of mind*.

<sup>6</sup> Mengacu pada (Boyle 2005)

<sup>7</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010)

<sup>8</sup> Hasil rumusan penulis

**Bagan 2.**  
**Kenyataan Menurut Kant**



Dua hal yang kiranya penting untuk dilakukan. Pertama, kita harus sungguh paham, apa ciri dasar dari manusia sebagai mahluk yang berpikir, atau sebagai mahluk rasional. Dua, kita juga harus paham kaitan antara rasionalitas dan kesadaran diri. Ciri dari rasionalitas adalah pembentukan konsep. Mahluk rasional, atau mahluk yang berpikir, dalam arti ini, adalah mahluk yang mampu merumuskan konsep.

Bagaimana proses pembuatan konsep terjadi? Konseptualisasi adalah proses abstraksi. Rasionalitas menarik ciri yang sama dari beragam informasi yang ada. Ini hanya mungkin dilakukan oleh mahluk yang mampu membuat penilaian (*Urteil*) atas kenyataan. Mahluk tersebut memilih informasi yang relevan untuk diketahui dari beragam informasi lainnya.

Semua kemampuan ini mengandaikan satu hal, yakni keberadaan dari kesadaran diri. Inilah kiranya yang menjadi argumen terpenting di dalam epistemologi Kant. Yang juga menjadi penting disini adalah kemampuan membuat putusan. Ini bisa juga disebut sebagai kesadaran distingtif, yakni kemampuan untuk membedakan. Di dalam diri manusia, kemampuan ini bersifat spontan, yakni terjadi secara alami, dan berakar dalam di rasionalitas.

Yang mesti dipahami berikutnya adalah kaitan antara rasionalitas dan kesadaran diri. Mengapa mahluk rasional mengandaikan, bahwa ia juga sadar akan dirinya sendiri? Di dalam setiap aktivitas berpikir, selalu ada kesadaran akan “aku” yang berperan besar. Kant sendiri menegaskan, bahwa konsep “aku” adalah pijakan

dari semua konsep. Setiap konsep selalu ditemani dan diselubungi oleh kesadaran akan “aku”.<sup>9</sup>

Apakah yang dimaksud dengan kesadaran, atau kesadaran diri, ini?<sup>10</sup> Mengapa ia diperlakukan untuk terciptanya pemikiran konseptual? Kant menegaskan berulang kali, bahwa ada kaitan mendalam antara kesadaran diri dan pemikiran konseptual rasional manusia. Salah satu penjelasannya begini. Setiap kali kita berpikir, kita selalu menggunakan kalimat ini, baik langsung ataupun tidak, yakni: apa pendapat “saya” soal tema tertentu?

Berpikir selalu melibatkan “aku”, atau saya, sebagai pelaku. Ada unsur berpikir dan melihat dunia dari sudut pandang orang pertama. Apakah ini semata soal bahasa? Apakah ini semata merupakan kesepakatan sosial belaka? Di dalam bahasa Indonesia, sebuah kalimat haruslah memiliki subyek. Hal serupa juga berlaku di banyak bahasa dunia, misalnya di dalam bahasa Inggris dan Jerman.

Lebih jauh lagi, setiap aktivitas di dalam bahasa selalu mengandaikan adanya “aku”. Aku bisa berupa subyek. Namun, obyek pun juga mengandaikan adalah unsur yang stabil, yakni keakuan dari obyek. Apakah ini hanya semata kesepakatan sosial yang tercermin di dalam penggunaan bahasa? Kant sendiri tidak berbicara tentang bahasa, tetapi tentang hakekat proses berpikir manusia.

**Bagan 3.**  
**Koherensi sebagai Syarat Pengetahuan<sup>11</sup>**



<sup>9</sup> Lihat (Boyle 2005)

<sup>10</sup> Lihat (Wattimena, Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori 2024)

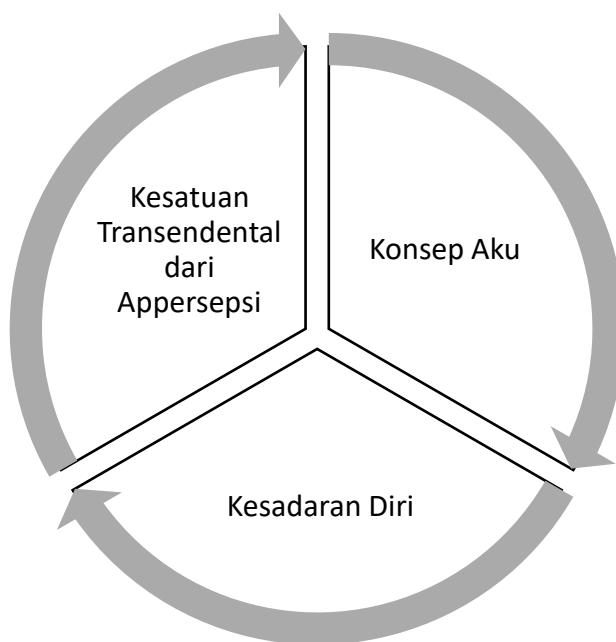
<sup>11</sup> Rumusan Penulis

Kemampuan berbahasa adalah ciri rasionalitas. Dengan bahasa dan konsep, manusia memahami dunianya. Semua proses berpikir ini, yakni membentuk konsep lewat berpikir, mengandaikan adanya subyek. Subyek itulah yang tertanam di dalam konsep “aku”, atau kesadaran diri. Pengertian akan bahasa dan konsep juga datang dari kesadaran diri ini.

Proses memahami selalu mengandaikan “aku”. Hanya mahluk yang memiliki “aku”, yakni kesadaran diri dalam bentuk tertentu, yang bisa memahami dunianya. Tanpa kesadaran diri, semua menjadi tak berarti. Dunia, konsep dan bahasa tidak dikenali. Seluruh pandangan Kant tentang kesadaran diri berpijak pada argumen ini.

Kant menyebutnya sebagai reflektif appersepsi (*reflektive Apperzeption*). Artinya, semua gambaran tentang dunia bisa dipahami oleh manusia. Akal budi dan kesadaran diri adalah dua unsur yang memungkinkan ini terjadi. Konsep teknis yang dikembangkan Kant adalah kesatuan transendental dari appersepsi (*transzendentale Einheit der Apperzeption*). Inti dari konsep ini adalah “aku berpikir” yang merupakan akar dari semua proses pengetahuan maupun pemahaman manusia.<sup>12</sup>

**Bagan 4**  
**Kesatuan Transendental dari Appersepsi**



<sup>12</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010) (Boyle 2005)

Konsep “aku” juga membuat seluruh proses memahami menjadi koheren. Ada struktur yang stabil di dalamnya. Sebenarnya, banyak pemikir lainnya yang juga merumuskan pandangan ini. Di dalam pemikiran Kant, konsep kesadaran diri, atau konsep aku, ini disebut juga sebagai appersepsi. Ia berada sebelum persepsi, dan justru memungkinkan terjadinya persepsi, yakni pencerapan rasional dan inderawi manusia atas kenyataan.

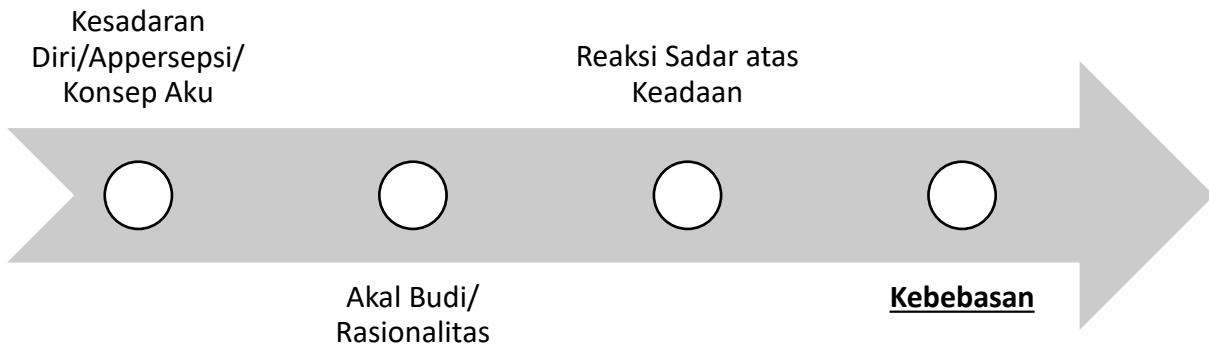
Di dalam diri manusia, proses memahami selalu melibatkan dua hal. Yang pertama adalah appersepsi, yakni kesadaran diri. Yang kedua adalah rasionalitas. Keduanya saling bertaut erat, tanpa bisa terpisahkan. Proses memahami juga berbeda dengan proses reaktif yang bersifat buta, tanpa pertimbangan.

Di dalam proses berpikir yang sadar, ada kesempatan untuk melakukan pertimbangan. Artinya, ada proses berpikir yang melibatkan konsep aku, atau konsep kesadaran diri. Dengan kata lain, kesadaran diri adalah unsur yang membedakan antara reaksi buta dengan tanggapan sadar terhadap keadaan. Kesadaran diri, dengan demikian, juga tanda dari kebebasan manusia. Ada kaitan tak terpisahkan antara kesadaran diri, kebebasan dan tanggapan sadar terhadap keadaan yang terjadi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010) (Boyle 2005) (Höffe 2011)

**Bagan 5.**  
**Kebebasan dan Reaksi Sadar<sup>14</sup>**



Setiap bentuk aktivitas pikiran manusia selalu melibatkan unsur “aku berpikir”.<sup>15</sup> Kant menyebut ini sebagai representasi (*Vorstellung*). Manusia mengolah kenyataan, dan membuat konsep di dalam pikirannya sebagai bentuk upaya untuk memahami. “Aku berpikir”, atau konsep aku, atau konsep kesadaran diri, adalah sebentuk appersepsi. Ia bisa dilihat sebagai prakondisi untuk kemampuan berpikir reflektif manusia.

Bukan hanya Kant yang mengajukan pandangan ini. Beberapa filsuf sebelum dan setelah Kant juga sudah mengembangkan pandangan yang kurang lebih serupa. Kiranya penting juga untuk sedikit mencicipi pandangan mereka. Secara umum, pandangan Kant tentang kaitan antara proses berpikir, kesadaran diri dan kebebasan ini disebut juga sebagai “jalan rasionalitas” (*Vernunftsweg - Rationality route*). Secara intuitif, pandangan ini bisa dimengerti. Namun, pendasaran lebih jauh kiranya diperlukan.

Kant menegaskan kaitan tak terpisahkan antara kesadaran diri dan rasionalitas. Kemampuan berpikir manusia bertaut erat dengan kesadaran yang ada

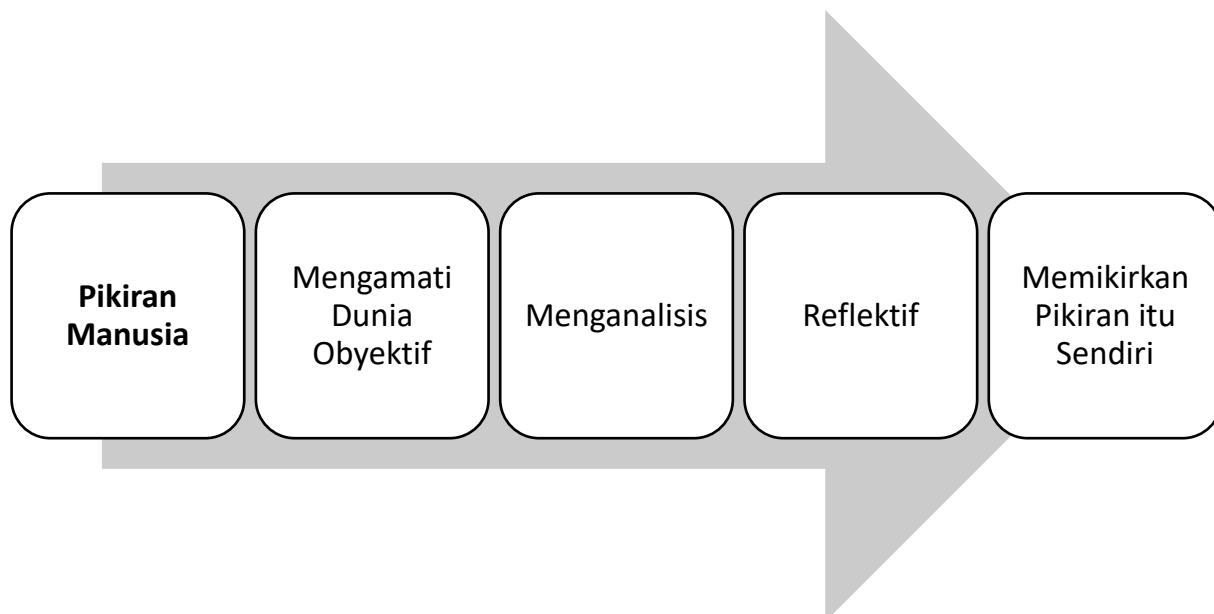
<sup>14</sup> Hasil Rumusan Penulis

<sup>15</sup> Lihat (Hardiman 2003) Tentang Descartes.

di dalam dirinya. Pandangan serupa dikembangkan oleh Christine Korsgaard di dalam bukunya yang berjudul *The Sources of Normativity*.<sup>16</sup> Bagi Korsgaard, batin manusia itu sadar akan dirinya sendiri. Ada ciri reflektif yang melekat pada batin dan pikiran manusia.

Manusia mampu berpikir. Ia tidak hanya berpikir tentang dunia, tetapi tentang dirinya sendiri. Lebih dalam, manusia bisa berpikir tentang pikiran itu sendiri. Struktur apa di dalam diri manusia yang memungkinkan hal serumit ini bisa dilakukan? Mahluk hidup lainnya, sejauh pengetahuan kita, setidaknya sampai tulisan ini dirumuskan, tidak memiliki kemampuan khas ini.

**Bagan 6.**  
**Ciri Pikiran Manusia<sup>17</sup>**



Hewan memperhatikan apa yang terjadi di dunia ini. Ia ingin bertahan hidup. Ia mencari makan dan minum dengan menaruh perhatian besar pada dunia sekitarnya. Tidak ada perbedaan mendasar antara persepsi, keyakinan dan keinginan di dalam diri hewan, atau mahluk hidup lainnya, selain manusia. Tidak ada kemampuan reflektif di dalam batinnya.

<sup>16</sup> Sebagaimana dikutip oleh (Boyle 2005)

<sup>17</sup> Hasil rumusan penulis

Manusia itu unik. Ia memperhatikan persepsinya. Ia memperhatikan hasrat dan keinginan yang timbul di dalam dirinya. Bahkan, ia bisa memperhatikan perhatian itu sendiri. Jika kita mau, kita bisa sadar akan segala yang terjadi di dalam diri.

Hewan dan tumbuhan bisa berpikir soal dunia, supaya mereka bisa mempertahankan diri. Manusia juga bisa melakukan itu. Lebih dari itu, manusia bisa berpikir tentang berbagai obyek di dalam batinnya. Ia bisa menyadari, bahwa ia sadar. Dampaknya, manusia bisa mengambil jarak terhadap berbagai gerak batin dan pikiran yang ada di dalamnya. Ia bisa bersikap kritis terhadap beragam fenomena batin, baik itu pikiran, perasaan, kesadaran, hasrat, keinginan dan sebagainya.<sup>18</sup>

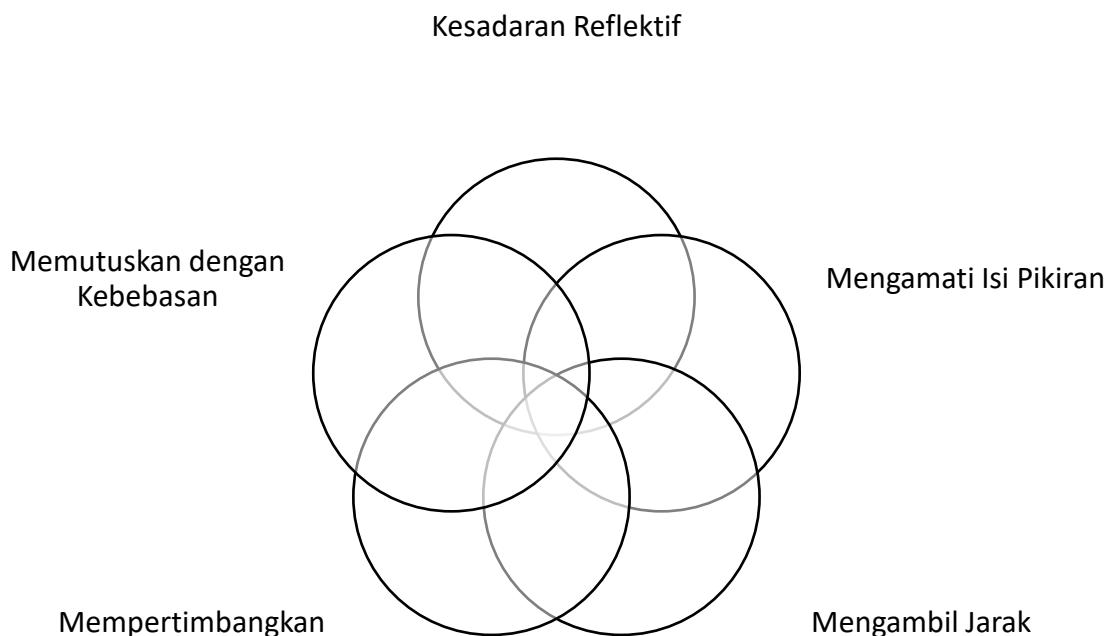
Misalnya, ketika kita mengamati pikiran ataupun perasaan di dalam diri. Ada dua kemungkinan. Kita bisa menerima pikiran ataupun perasaan itu sebagai sebuah kebenaran. Kita juga bisa bersikap kritis, dan tidak mempercayainya. Ada jarak antara diri manusia dengan pikiran maupun perasaan yang muncul.

Artinya, pikiran dan perasaan tidaklah menjadi penjajah bagi diri manusia. Hasrat dan keinginan bisa muncul serta berkembang. Namun, manusia bisa mengamatinya, dan mengambil jarak darinya. Ia bisa memutuskan, apakah ia akan mengikuti hasrat dan keinginan itu, atau melepasnya. Manusia mempunyai kebebasan terhadap pikiran, perasaan, hasrat serta keinginan yang ada di dalam diri.

---

<sup>18</sup> Lihat (Wattimena, Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori 2024) (Wattimena, Memahami Kesadaran Bersama David Chalmers 2023) (Wattimena, Kesadaran Seluas Semesta: Pendekatan Non-Dual Tentang Kesadaran di dalam Tradisi Filsafat Advaita Vedanta dalam Dialog dengan Sains Modern 2023) (Wattimena, Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia Lewat Filsafat dan Neurosains 2023) (Wattimena, Apa Kaitan antara Kesadaran dan Kehidupan? Memahami Kesadaran Bersama Christof Koch 2024)

**Bagan 7.**  
**Reflektivitas sebagai Kebebasan<sup>19</sup>**



Korsgaard, searah dengan Kant, melihat, bahwa manusia mempunyai kemampuan reflektif. Ia bisa melihat dirinya sendiri dengan kerumitan hasrat, pikiran dan keinginan yang ada di dalamnya. Dengan ini lahirlah filsafat, seni dan ilmu pengetahuan. Ketiga hal ini lahir dari kemampuan manusia mengambil jarak terhadap kenyataan, baik kenyataan di dalam diri maupun di luarnya. Ketiga hal ini, dengan kata lain, lahir dari kebebasan.<sup>20</sup>

Di balik semua kemampuan ini, ada kesadaran diri. Secara intuitif, kita bisa memahaminya. Kemampuan manusia untuk menimbang dan mengambil jarak terhadap kenyataan lahir dari rasionalitasnya. Dan rasionalitas ini hanya bisa berfungsi dengan kesadaran diri sebagai intinya. Hal yang kiranya perlu diperjelas

<sup>19</sup> Hasil rumusan penulis

<sup>20</sup> Lihat (Boyle 2005)

adalah kaitan antara kemampuan reflektif manusia, rasionalitas dan kesadaran dirinya.

Kemampuan reflektif adalah kemampuan mahluk hidup untuk mengamati dirinya sendiri. Sejauh kita tahu, hanya manusia yang memiliki kemampuan unik ini. Rasionalitas jelas berperan disitu. Begitu pula dengan kesadaran diri yang merupakan inti dari rasionalitas di dalam diri manusia. Kemampuan reflektif ini juga membuat manusia mampu mengamati isi dari batinnya, yakni representasi-representasi ide yang merupakan pikiran itu sendiri.

Di titik ini, ada dua tingkat reflektivitas manusia. Yang pertama adalah kemampuan manusia untuk mengamati batinnya sendiri. Isinya adalah beragam pikiran dan perasaan yang datang serta pergi. Yang kedua adalah kemampuan untuk mengamati, bahwa ia mampu mengamati. Manusia merefleksikan fakta nyata, bahwa ia mampu merefleksikan.

Koosgaard, dan juga Kant, menekankan, bahwa kemampuan reflektif ini adalah ciri dasar dari kesadaran.<sup>21</sup> Ia membutuhkan rasionalitas. Akan tetapi, dengan kemampuan reflektif dan kesadaran ini jugalah rasionalitas manusia bekerja. Maka, kemampuan reflektif bukan hanya bukan dari rasionalitas, tetapi juga prasyarat keberadaannya. Pandangan serupa dikembangkan oleh Colin McGinn dalam bukunya *The Character of Mind*.<sup>22</sup>

Baginya, manusia adalah mahluk rasional. Rasionalitas itu tidak berdiri di atas ruang hampa. Ia berpijak pada beberapa pengandaian yang menjadi pilar-pilar penyangganya. Yang pertama, jika orang tak sadar akan apa yang ia percaya, maka ia juga tidak sadar akan inkonsistensi dari apa yang ia percaya tersebut. Artinya, ia tidak sadar, bahwa apa yang ia percaya tersebut tidak lurus secara logika, atau tidak sesuai dengan fakta nyata.

Namun, ketika orang sadar akan inkonsistensi dari kepercayaannya, maka ia bisa mulai menimbang-nimbang. Kemampuan ini adalah sesuatu yang justru memungkinkan manusia untuk mempercayai sesuatu. Ada unsur kesadaran yang memainkan peranan penting disini. Kesadaran yang memungkinkan manusia mempercayai sesuatu, atau tidak mempercayainya. Dengan kata lain, kesadaranlah

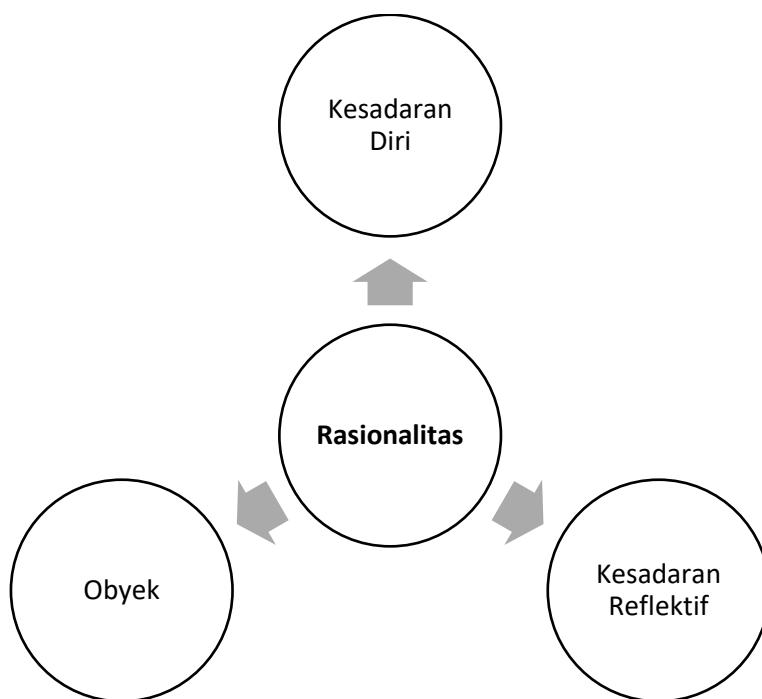
---

<sup>21</sup> Lihat (Boyle 2005) (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010) (Höffe 2011)

<sup>22</sup> Dalam (Boyle 2005)

yang memungkinkan manusia bisa berpikir, terutama untuk mempertimbangkan sesuatu.

**Bagan 8.**  
**Prasyarat Rasionalitas<sup>23</sup>**



Kemampuan menimbang menempel erat pada ciri rasionalitas manusia. Ini juga terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang di dalam hidupnya. Dengan rasionalitasnya, manusia mempercayai sesuatu, atau mengubah kepercayaannya, sesuai dengan pengetahuan yang ia terima. Dengan rasionalitasnya, orang menyesuaikan kepercayaan dengan apa yang ia pahami tentang dunianya. Semua proses ini hanya dapat terjadi, karena manusia memiliki ciri alamiah yang melekat di dalam rasionalitasnya, yakni kesadaran diri.

Kepercayaan memang tidak selalu rasional. Ia juga tidak selalu sejalan lurus dengan logika. Namun, tegangan antara kepercayaan, logika dan rasionalitas terus terjadi. Dengan kata lain, logika menuntut, supaya apa yang kita percayai itu bisa dipahami dengan logika. Ada konsistensi di dalamnya.

---

<sup>23</sup> Rumusan penulis

Semua proses ini adalah bagian dari proses mempertimbangkan. Kita melihat berbagai perubahan yang ada, dan menentukan kepercayaan kita. Tentu saja, rasionalitas memainkan peranan penting di dalam semua proses ini. Namun, rasionalitas semata tidaklah mencukupi. Manusia juga harus memiliki kemampuan reflektif, yakni ketika rasio melihat dirinya sendiri, atau rasio mengamati dirinya sendiri.

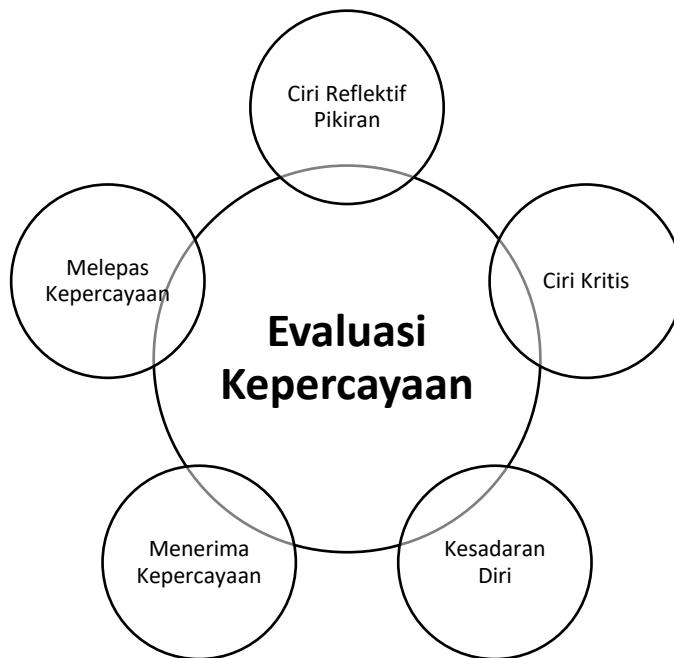
Kemampuan reflektif ini berakar pada kesadaran diri. Hanya mahluk yang berkesadaran diri yang mampu mengamati dirinya sendiri. Dari pengamatan lahirlah kemampuan untuk menimbang-nimbang. Dengan cara ini, kepercayaan bisa dipertegas dengan rasionalitas dan logika. Kemungkinan lain, kepercayaan bisa dilepas sama sekali, karena tidak lolos pertimbangan rasionalitas dan logika tersebut.<sup>24</sup>

Kaitan antara kesadaran diri dan kemampuan berpikir rasional kiranya perlu dipertegas. Kesadaran diri tidak hanya menjadi pendamping di dalam proses rasio bekerja. Kesadaran diri justru yang menjadi dasar bagi proses berpikir tersebut. Dengan kata lain, kesadaran diri yang memungkinkan proses berpikir menjadi nyata. Kant berfokus untuk menjelaskan pandangan ini.

---

<sup>24</sup> Lihat (Boyle 2005)

**Bagan 9.**  
**Proses Evaluasi Kepercayaan<sup>25</sup>**



Manusia bisa sadar, bahwa ia sadar, dan berpikir. Ia juga sadar, bahwa ia bisa melihat serta memahami dunia dengan cara-cara yang rasional. Kedua hal ini terhubung begitu dekat, dan tak terpisahkan. Konsep yang penting disini adalah proses berpikir kritis, atau *critical reasoning*. Dalam arti ini, proses berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengenali serta menggunakan rasio untuk mendukung atau menolak sebuah cara berpikir tertentu.

Proses berpikir kritis ini juga terkait erat dengan proses mempertimbangkan. Artinya, ketika berpikir, manusia sekaligus melakukan evaluasi atas pikirannya. Ada proses menerima atau menolak yang tengah terjadi, saat berpikir juga sedang berlangsung. Ada proses pengenalan dan refleksi yang secara alami terjadi di dalam proses kognitif manusia. Semua proses ini mengandaikan sesuatu yang berada sebelum, atau melampaui, pikiran itu sendiri.

Ini juga berarti, orang bisa berpikir tentang pikiran itu sendiri. Ia bisa memikirkan proses berpikir, termasuk tahap-tahap yang terjadi di dalamnya. Ini semua hanya mungkin terjadi, karena manusia memiliki kesadaran diri. Dan

<sup>25</sup> Rumusan Penulis

kesadaran diri ini tertanam di dalam konsep “aku”. Dengan kesadaran diri yang menggumpal dalam konsep “aku” ini, manusia bisa melakukan apa yang disebut proses berpikir kritis, dan pola berpikir tingkat dua (*second order of thinking*) yang mampu mengevaluasi keseluruhan proses berpikir.<sup>26</sup>

Konsep *critical reasoning* dan *second order of thinking* menandakan satu hal, bahwa manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk bersikap reflektif. Manusia mampu memikirkan pikirannya. Manusia mampu menyadari kesadarannya.<sup>27</sup> Kiranya, ini kemampuan khas manusia, yakni menciptakan dunia di dalam pikirannya, termasuk menciptakan pikirannya sendiri. Kata lain dari ini adalah imajinasi.

Jadi, pikiran berpijak pada kesadaran diri yang bersifat reflektif. Bagaimana dengan benda-benda yang secara obyektif berada di luar batin manusia? Dengan kata lain, bagaimana dengan dunia obyektif? Di dalam pemikiran Kant, dunia obyektif tak terpisahkan dari pikiran manusia. Dunia pada dirinya sendiri, yang bersifat lepas total dari pikiran, tak dapat diketahui oleh manusia.<sup>28</sup>

Karena dunia obyektif tak terpisahkan dari pikiran manusia, maka kesadaran diri juga terkandung di dalamnya. Inti dasar dari pikiran adalah kesadaran akan aku. Konsepsi aku ini adalah nama lain dari kesadaran diri. Kant merumuskan konsep teknis tentang hal ini. Ia menyebutnya sebagai kaitan antara “kesatuan transendental dari appersepsi dan validitas obyektif” dari pikiran manusia.

Pikiran manusia tidak bisa terserak. Ia tidak bisa bergerak secara tanpa arah. Hanya ketika pikiran memiliki keutuhan dan kesatuan, pengetahuan bisa tercipta. Kant berbicara lebih jauh. Di titik ini, bukan hanya pengetahuan yang tercipta, melainkan juga penilaian (*Urteil*). Proses penilaian memberikan analisis atas obyek yang sebelumnya sudah diketahui. Ia melihat kaitan antara beragam obyek yang ada, juga antara obyek dan pikiran.<sup>29</sup>

Untuk menilai, orang membutuhkan lebih dari satu konsep. Ia harus membangun hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Hubungan itulah yang akan menjelaskan atau menggambarkan keadaan obyektif tertentu. Misalnya,

<sup>26</sup> Lihat (Boyle 2005) (Wattimena, Perspektif: Dari Spiritualitas Hidup sampai Hubungan Antar Bangsa 2017)

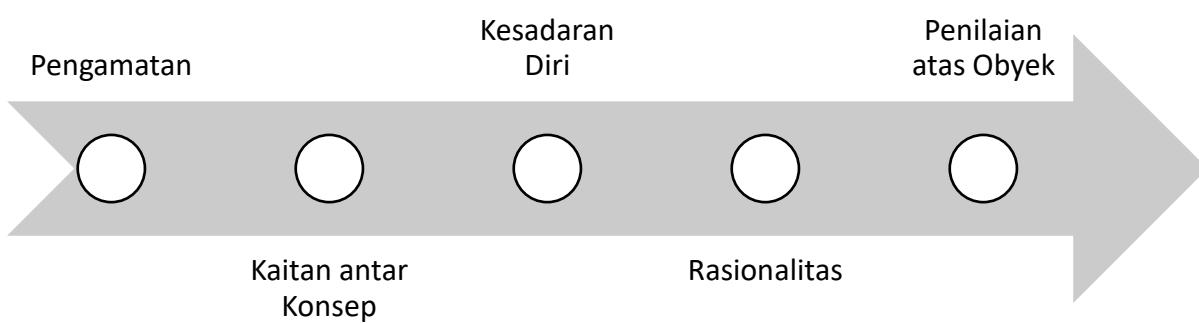
<sup>27</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan 2022)

<sup>28</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010) (Höffe 2011)

<sup>29</sup> Lihat (Boyle 2005)

saya membuat penilaian, bahwa makanan ini panas. Ada konsep makanan, dan ada konsep panas. Keduanya menjelaskan keadaan obyektif tertentu.

**Bagan 10.**  
**Proses Membuat Penilaian<sup>30</sup>**

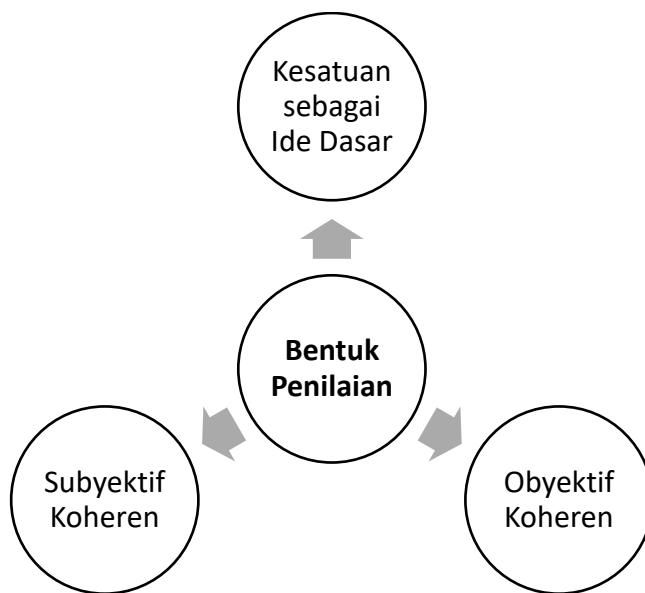


Penilaian juga terjadi di dua tingkat. Yang pertama adalah penilaian subyektif. Ini adalah penilaian yang berlaku hanya untuk aku dan diriku. Ia tidak melibatkan standar yang bisa diterima atau ditolak oleh orang lain. Yang kedua adalah penilaian obyektif, dimana sebuah penilaian melibatkan pihak kedua dan ketiga sebagai dasarnya.

---

<sup>30</sup> Hasil Rumusan Penulis

**Bagan 11.**  
**Bentuk-bentuk Penilaian<sup>31</sup>**



Setiap penilaian juga selalu melibatkan suatu obyek. Supaya penilaian bisa terjadi, obyek tersebut harus memiliki struktur koherensi tertentu. Artinya, ia tidak sepenuhnya cair, sehingga lenyap begitu saja ditelan udara. Kant menyebut ini sebagai *objektive Einheit*, atau kesatuan obyektif dari obyek. Sebaliknya juga tepat, bahwa subyek yang mengetahui juga harus memiliki struktur koherensi tertentu yang bersifat netral, sebelum pengetahuan, yakni kesatuan appersepsi yang berciri transendental.<sup>32</sup>

Pengetahuan obyektif harus memiliki ciri universal. Artinya, ia bisa dipahami oleh pihak lain. Orang lain bisa menyetujuinya, atau menolaknya, dengan berpijak pada pengamatan mereka. Ini hanya mungkin, karena manusia memiliki kemampuan appersepsi, yakni kesadaran diri yang bersifat netral. Ini kiranya yang menjadi salah satu pandangan terpenting di dalam epistemologi Kant.

Proses pengetahuan juga berakar pada panca indera manusia. Setiap mahluk hidup memiliki ciri panca indera yang berbeda. Maka, proses pengetahuan pun juga berbeda di setiap mahluk hidup. Kehadiran kesadaran diri yang netral, atau appersepsi, juga mungkin tidak ada. Keseluruhan proses pembentukan pengetahuan, dan bentuk pengetahuan yang dihasilkan, juga sangat mungkin berbeda.

<sup>31</sup> Rumusan Penulis

<sup>32</sup> Lihat (Boyle 2005) (Höffe 2011)

Kant juga menegaskan lebih jauh. Tanpa kesadaran diri, tidak ada appersepsi. Tanpa keduanya, tidak ada konsepsi tentang aku. Artinya, tidak ada struktur keutuhan di dalam diri subyek. Tanpa koherensi atau keutuhan tertentu di dalam diri subyek, tidak ada dunia obyektif yang juga utuh dan koheren. Artinya, pengetahuan menjadi tidak mungkin.

Konsep diri ini juga terkait dengan kesadaran reflektif. Orang menyadari dirinya sendiri, sekaligus mampu mengamatinya. Di titik ini, pengalaman manusia berada di dua tingkat. Yang pertama adalah pengalaman manusia bersentuhan dengan obyek di dunia itu sendiri. Yang kedua adalah pengalaman yang dihayati oleh diri yang bersentuhan dengan obyek tersebut.

Kedua bentuk pengalaman itu, sebenarnya, tak bisa dipisahkan. Keduanya saling bertaut erat. Namun, pembedaan kiranya diperlukan disini. Tujuannya supaya dunia obyektif bisa menampilkan dirinya kepada pikiran manusia. Pembedaan antara keduanya juga merupakan tanda, bahwa manusia memiliki kemampuan reflektif untuk mengamati dirinya sendiri, yakni mengamati proses berpikir yang terjadi di dalam dirinya.

**Bagan 12.  
Ruang dan Waktu<sup>33</sup>**



Konsep ruang juga penting disini. Pemahaman akan sebuah obyek mengandaikan pemahaman akan ruang. Obyek berada di dalam sebuah konteks

<sup>33</sup> Rumusan penulis

tertentu, yakni ruang dan waktu tertentu. Obyek tertanam dalam dunia sekitarnya. Di dalam filsafat Kant, konsep ruang berakar pada kemampuan subyek, dan bukan ruang obyek yang bersifat mandiri dari batin manusia.

Di titik ini, pengetahuan menjadi mungkin, karena adanya pembedaan (*Unterscheidung*). Obyek tertanam dalam konteks, tetapi juga sekaligus berbeda dari konteks. Obyek berada dalam ruang dan waktu, tetapi juga berbeda dari ruang dan waktu tersebut. Pembedaan inilah yang membuat obyek mampu dikenali. Pembedaan ini juga merupakan kemampuan alamiah yang tertanam di dalam pikiran manusia itu sendiri.

Apakah ada benda yang bisa berdiri terlepas dari pikiran manusia? Artinya, benda tersebut ada, walaupun tidak ada manusia yang mengetahuinya. Ia berada, tanpa adanya pengalaman manusia. Bagi Kant, benda yang bersifat mandiri dari pikiran ini tidak bisa diketahui manusia. Walaupun, keberadaan benda tersebut diandaikan, supaya pengetahuan akan obyek di dunia menjadi mungkin.<sup>34</sup>

Maka dapat disimpulkan, keberadaan benda yang mandiri dari pikiran (*das Ding an sich*) tidak terlepas dari benda yang dapat ditangkap oleh persepsi manusia. Keduanya berbeda, tetapi terhubung secara erat. Namun, pengetahuan akan benda-benda di dunia tak bisa dipisahkan dari manusia. Menurut Kant, manusia hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang dunia, jika ia juga memiliki kemampuan untuk mengetahui dirinya sendiri. Kemampuan inilah yang disebut sebagai kesadaran diri, atau kesadaran tentang ego.

Di titik ini, ada dua pengembangan dari pandangan Kant. Yang pertama melihat, bahwa konsep “aku” menjadi syarat kemungkinan bagi pikiran manusia. Konsep bisa terbentuk, karena adanya konsep “aku” tersebut. Konsep aku adalah kesadaran diri. Ini merupakan hakekat terdalam dari akal budi manusia.

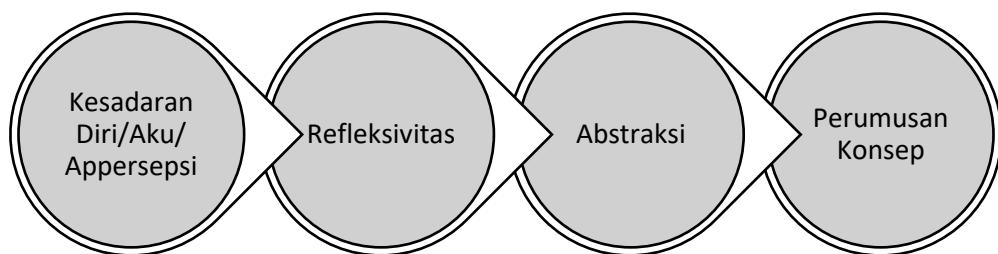
Yang kedua, untuk bisa memahami dunia obyektif, manusia harus mampu membuat konsep. Artinya, ia harus mampu membuat abstraksi atas benda obyektif yang ia tangkap dengan panca indera. Kemampuan abstraksi hanya mungkin, jika manusia mampu berpikir reflektif. Maka dapat juga dikatakan, bahwa kemampuan berpikir reflektif adalah syarat dasar dari pengetahuan. Tanpa kemampuan berpikir

---

<sup>34</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010) (Boyle 2005) (Höffe 2011)

reflektif, tak ada pengenalan atas dunia obyektif, sehingga tidak akan ada pengetahuan.<sup>35</sup>

**Bagan 13.**  
**Perumusan Konsep**



Epistemologi Kant menegaskan, bahwa akal budi memiliki keterbatasan dalam penciptaan pengetahuan. Akal budi tidak menciptakan obyek. Untuk bisa menangkap keberadaan obyek, akal budi juga tidak bekerja sendirian. Disinilah peran panca indera menjadi penting. Kerja sama antara keduanya yang merupakan titik awal proses pembentukan pengetahuan manusia.<sup>36</sup>

Akal budi manusia juga bersifat diskursif. Ia tidak bersifat pasif menerima obyek dari dunia luar. Lewat persentuhan dengan obyek di dunia obyektif melalui panca indera, akal budi merumuskan konsep-konsep. Jadi, yang dirumuskan hanyalah konsep, dan bukanlah kenyataan itu sendiri. Bagi Kant, akal budi tidak menciptakan dunia, apalagi kebenaran.

Akal budi tidak menciptakan dunia material. Ia tidak menghasilkan benda yang berdiri mandiri dari batin manusia. Akal budi hanya berperan di dalam proses mengetahui. Bersama dengan panca indera, dalam persentuhan dengan dunia obyektif yang bersifat mandiri dari pikiran, akal budi menciptakan pengetahuan akan

<sup>35</sup> Lihat (Boyle 2005)

<sup>36</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010)

dunia. Pandangan ini kiranya yang menjadi salah satu ciri khas dari epistemologi Kant.<sup>37</sup>

Manusia menyusun pengetahuan lewat kemampuan yang ia punya. Kemampuan itu adalah dalam bentuk kesadaran reseptif atas dunia. Dua hal ini menjadi penting, yakni proses penyusunan pengetahuan, dan kesadaran yang bersifat reseptif. Secara teknis, Kant menyebutnya sebagai proses penyatuan dari kumpulan reseptivitas. Dengan cara ini, obyek di dalam dunia bisa diketahui.

Yang ingin diserang memang empirisme naif. Ini adalah aliran di dalam epistemologi yang hadir sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Inti pandangannya adalah, bahwa sumber pengetahuan satu-satunya adalah pengalaman inderawi manusia. Manusia bisa secara bebas dan tanpa kepentingan menangkap data lewat panca inderanya. Empirisme naif semacam ini mengabaikan peran akal budi dan kesadaran manusia di dalam menciptakan pengetahuan.<sup>38</sup>

## Kesimpulan

Kant berulang kali menegaskan, bahwa dasar utama dari proses penciptaan pengetahuan adalah kesadaran diri. Ini memungkinkan manusia tidak hanya memahami dunia sekitarnya, tetapi juga memahami dirinya sendiri. Dengan kata lain, kesadaran diri membuat manusia mampu memikirkan dunia, memikirkan pikiran serta memikirkan sang pemikir itu sendiri. Kesadaran diri ini, atau konsep aku, berada sebelum segala konsep yang ada. Kant menyebutnya sebagai tanpa persepsi, atau *Apperception*.<sup>39</sup> Jadi, setiap pengetahuan selalu melibatkan unsur kesadaran, atau konsep aku. Setiap konsep dirumuskan dari kesadaran diri ini. Merumuskan konsep berarti bergerak di ranah pemikiran reflektif. Proses reflektif melibatkan kegiatan akal budi. Semua ini hanya mungkin dengan adanya kesadaran diri. Inilah kiranya yang menjadi inti utama dari epistemologi Kant dalam kaitan dengan konsep kesadaran diri.

Seluruh proyek epistemologi Kant ingin mengkritik metafisika tradisional abad pertengahan. Di dalam epistemologi klasik itu, dasar pengetahuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia. Namun, Kant mengkritik metafisika dengan

---

<sup>37</sup> Lihat (Höffe 2011) (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010)

<sup>38</sup> Lihat (Hardiman 2003)

<sup>39</sup> Lihat (Boyle 2005)

merumuskan metafisika baru, yakni dasar-dasar pengetahuan yang tidak empiris di dalam pikiran maupun kesadaran manusia. Bisa dibilang, Kant jatuh ke dalam unsur yang ia sendiri ingin kritik awalnya.<sup>40</sup> Lepas dari itu, dilihat secara umum, Kant memberikan dasar bagi analisis tentang kesadaran di dalam proses pembentukan pengetahuan yang nantinya menjadi kajian penting di dalam neurosains modern.

---

<sup>40</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010)

## Daftar Acuan

- Boyle, Matthew Brendan. 2005. *Kant and The Significance of Self-Consciousness*. Pittsburgh.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Höffe, Otfried. 2011. *Kants Kritik der reinen Vernunft: Die Grundlegung der modernen Philosophie*. C.H Beck.
- t.thn. *Standford Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 2024.  
<https://plato.stanford.edu/entries/kant/>.
- Wattimena, Reza A.A. 2024. “Apa Kaitan antara Kesadaran dan Kehidupan? Memahami Kesadaran Bersama Christof Koch.” *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- . 2008. *Filsafat dan Sains*. Jakarta: Grasindo.
  - . 2010. *Filsafat Kritis Immanuel Kant*. Jakarta: Evolitera.
  - . 2022. *Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A. 2023. “Kesadaran Seluas Semesta: Pendekatan Non-Dual Tentang Kesadaran di dalam Tradisi Filsafat Advaita Vedanta dalam Dialog dengan Sains Modern.” *ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.
- . 2024. *Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*. Jakarta: Rumah Filsafat.
- Wattimena, Reza A.A. 2023. “Memahami Kesadaran Bersama David Chalmers.” *THE ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.
- Wattimena, Reza A.A. 2023. “Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia Lewat Filsafat dan Neurosains.” *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- . 2017. *Perspektif: Dari Spiritualitas Hidup sampai Hubungan Antar Bangsa*. Yogyakarta: Maharsa.